

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Profil Sekolah Biruku Indonesia

Sekolah Biruku Indonesia merupakan sekolah khusus minat dan bakat untuk anak disabilitas termasuk penyandang tunarungu. Sekolah ini didirikan pada 2 April 2018 atas inisiatif Juju Sukma, seorang ibu yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus, namun mendapatkan perlakuan diskriminasi atas pendidikan untuk anaknya. Tujuan dari didirikannya Sekolah Biruku Indonesia untuk memenuhi hak pendidikan anak disabilitas dengan ekonomi menengah ke bawah, serta mematahkan pandangan negatif masyarakat mengenai anak disabilitas yang tidak mampu melakukan apapun.

Gambar 1.1 Logo Biruku Indonesia



Sumber: facebook.com/BirukuIndonesia

Sekolah ini fokus pada pengembangan minat bakat yang dimiliki oleh anak-anak disabilitas khususnya tunarungu. Di Sekolah Biruku Indonesia, siswa tunarungu diberikan program pengembangan minat bakat dalam bidang seni tari, *modelling*, dan komputer atau *information technology*. Setiap siswa tunarungu diberikan kesempatan untuk memilih kelas yang ingin mereka ikuti sesuai minatnya.

Gambar 1.2 Siswa Tunarungu Menari di Solidarity Festival 2019



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar 1.2, seorang siswa tunarungu sedang menampilkan tari tradisional dalam acara Solidarity Festival yang diadakan oleh Sekolah Biruku Indonesia dan diikuti oleh beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Bandung. Sekolah Biruku Indonesia sering mengadakan panggung atraktif atau pentas seni sebagai wujud aktualisasi diri dari siswanya. Hal ini dilakukan sebagai bukti bahwa anak tunarungu memiliki potensi dan bakat yang sama seperti anak normal pada umumnya.

1.2 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia yang memiliki keterbatasan fisik maupun nonfisik, bukan berarti mereka tidak sempurna. Mereka memiliki hak yang sama seperti manusia pada umumnya, sehingga tidak ada alasan untuk membedakannya. Anak disabilitas adalah setiap anak yang memiliki keterbatasan fisik atau mental, hal ini menjadi hambatan bagi mereka untuk menjalani aktivitas selayaknya. Namun, perilaku *stereotype* masih melekat di kalangan masyarakat terhadap anak disabilitas.

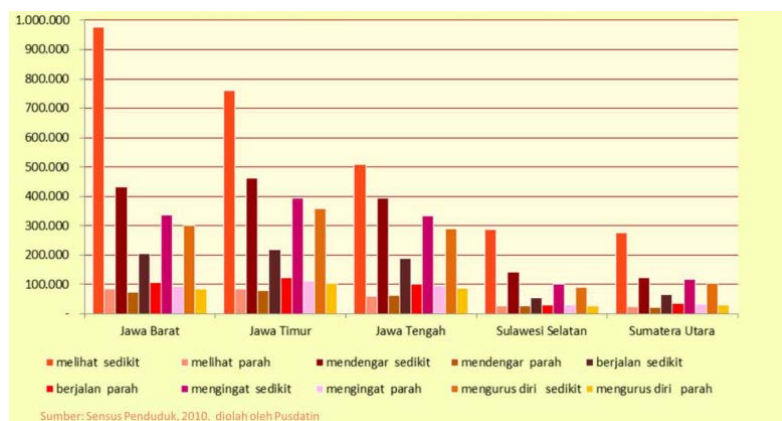
Pandangan negatif yang diberikan kepada anak disabilitas mewujudkan adanya sebuah diskriminasi. Diskriminasi adalah sebuah wujud perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan kedudukan sosialnya. Hal ini menyebabkan anak disabilitas selalu dianggap sebagai kelompok yang lemah dan tidak berdaya.

Salah satunya adalah penyandang tunarungu. Tunarungu adalah individu yang mengalami keterbatasan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh tidak berfungsinya seluruh atau sebagian alat pendengaran, hal ini menjadi hambatan dalam perkembangan bahasanya. Pada umumnya, seseorang yang mengalami hambatan pendengaran lebih menyukai panggilan *Tuli* daripada *rungu*, karena menunjukkan jati diri mereka yang memiliki cara berkomunikasi yang berbeda.

Indonesia menjadi salah satu negara yang jumlah disabilitasnya terbanyak di dunia. Walaupun demikian, stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat masih diperoleh penyandang tunarungu. Masyarakat beranggapan bahwa anak tunarungu bukan anak normal, sehingga muncul prasangka bahwa mereka tidak mampu melakukan aktivitas seperti anak pada umumnya.

Dalam gambar 1.3, lima provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah disabilitas terbanyak, diantaranya Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara. Disabilitas di Indonesia mengalami kesulitan ringan dan berat, baik kesulitan melihat, mendengar, berjalan, kesulitan mental, dan mengurus diri sendiri. Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah penduduk yang mengalami kesulitan mendengar ringan dan berat terbanyak kedua setelah Jawa Timur sejumlah kurang lebih 500 orang.

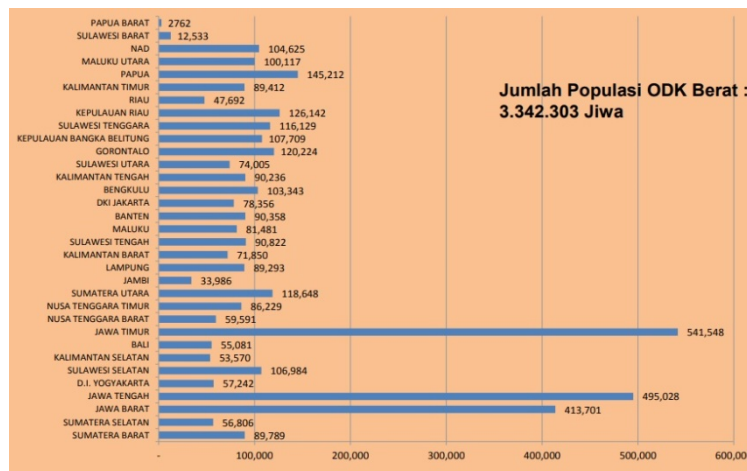
Gambar 1.3 Grafik Jumlah Disabilitas di Indonesia Tahun 2010



Sumber: Sensus Penduduk, BPS, 2010 dalam Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI

Dalam gambar 1.4, data yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial tahun 2012, Pulau Jawa masih menjadi provinsi yang memiliki jumlah disabilitas terbanyak. Di posisi pertama terdapat Jawa Timur dengan jumlah 541,548 ribu orang, sedangkan posisi kedua diduduki oleh Jawa Tengah sejumlah 495,028 ribu orang. Jawa Barat berada di posisi ketiga dengan jumlah disabilitas sebanyak 413,701 ribu orang.

Gambar 1.4 Grafik Jumlah Disabilitas di Indonesia Tahun 2012



Sumber: Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, 2012

Menurut situs web banjarmasin.tribunnews.com, setiap tahunnya lebih dari 5000 bayi lahir di Indonesia dengan keterbatasan pendengaran. Saat ini, empat dari 1000 penduduk di Indonesia merupakan penyandang disabilitas Tuli. Selain itu, sekitar 40 juta mengalami gangguan pendengaran (*hard of hearing*), dan 10 persen diantaranya adalah anak-anak (diakses 27 September 2019 pukul 16:08 WIB).

Menurut situs web britishcouncil.id, Pemerintah Kota Bandung telah merilis jumlah penyandang tunarungu sebanyak 309 orang (diakses pada 15 September 2019 pukul 22:17 WIB).

Berdasarkan data presentasi jumlah tunarungu di Indonesia, peneliti memilih Jawa Barat tepatnya Kota Bandung sebagai lokasi penelitian. Jawa Barat merupakan provinsi kedua yang memiliki jumlah penduduk dengan keterbatasan kemampuan pendengaran terbanyak setelah Jawa Timur.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas merujuk pada Pasal 5 Ayat (3) menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari diskriminasi atau pelecehan, diperlakukan secara manusiawi sesuai dengan hak anak, mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak yang lain, dan mendapatkan pendampingan sosial.

Keterbatasan pendengaran yang dimiliki oleh anak tunarungu, bukan berarti mereka tidak dapat meraih prestasi. Sebaliknya, wujud diskriminasi yang mereka terima adalah sebagai dorongan untuk mematahkan stigma negatif masyarakat. Anak tunarungu memiliki motivasi dan semangat yang tinggi untuk berprestasi.

Menurut situs web idntimes.com, salah satu contoh anak tunarungu yang mampu membuktikan prestasi yang sangat membanggakan yaitu Dian Inggrawati. Ia merupakan perempuan penyandang tunarungu Indonesia pertama yang memenangkan salah satu ajang bergengsi, yaitu Miss Deaf World 2011 di Praha. Prestasi yang diraih oleh Dian, menunjukkan bahwa anak yang memiliki keterbatasan pendengaran tidak mudah menyerah dan dapat berkarya (diakses pada 15 September 2019 pukul 14:29 WIB).

Menurut situs web news.detik.com, contoh anak tunarungu yang juga memiliki prestasi yang membanggakan ialah Angkie Yudistia. Ia merupakan seorang *founder* dan CEO Thisable Enterprise. Perusahaan yang dibangunnya fokus pada misi sosial yaitu membantu orang yang memiliki keterbatasan fisik dalam memperoleh pekerjaan. Angkie merupakan finalis Abang None Jakarta Barat 2008, The Most Fearless Female Cosmopolitan 2008, dan Miss Congeniality dari Natur-e (diakses pada 27 September 2019 pukul 19:30 WIB).

Berdasarkan situs web banjarmasin.tribunnews.com, rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat berdampak pada perkembangan potensi mereka. Di lingkungan sosial, penyandang tunarungu sulit untuk beradaptasi di lingkungannya karena faktor komunikasi yang berbeda. Selain itu, mereka juga masih kesulitan dalam mendapatkan akses terhadap ilmu pengetahuan baru. Mereka memerlukan pendidikan yang mampu menggali potensi pada dirinya dan diakui oleh masyarakat (diakses pada 28 September 2019 pukul 20:16 WIB).

Pada kenyataannya, program pendidikan anak tunarungu yang terjadi di Sekolah Luar Biasa saat ini hanya fokus pada pembelajaran yang bersifat akademik. Pelaksanaannya belum membedakan hambatan belajar anak disabilitas secara individual (Atmaja, 2018: 4). Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan dan potensi sangat dibutuhkan oleh anak disabilitas agar tidak terlalu bergantung dengan orang lain.

Hal ini juga terlihat bahwa masih banyak Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Kota Bandung hanya fokus pada bidang akademik. Salah satu sekolah khusus minat dan bakat yang ikut menyuarakan ramah disabilitas di Kota Bandung adalah Sekolah Biruku Indonesia. Sekolah ini memiliki visi dan misi untuk menghasilkan anak disabilitas yang berpotensi melalui pengembangan minat dan bakat. Sekolah Biruku Indonesia sering mengadakan dan mengikutsertakan siswanya dalam panggung atraktif atau pentas seni guna mencapai aktualisasi diri mereka. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan stigma negatif yang ada di masyarakat mengenai anak disabilitas khususnya tunarungu.

Pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Biruku Indonesia ditemukan bahwa siswa tunarungu cenderung memiliki sifat sensitif, mereka tidak mudah merasa nyaman dengan orang lain. Siswa tunarungu sangat peka dengan lawan bicaranya, ia dapat menilai seseorang melalui ekspresi wajahnya. Saat melakukan komunikasi, siswa tunarungu akan marah jika lawan bicaranya terus mengulang pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu sudah memahami pesan tersebut dan tidak suka diberi tahu secara berulang mengenai hal yang sudah ia ketahui. Dalam proses belajar di Sekolah Biru terdapat interaksi komunikasi interpersonal yang lebih intens antara pengajar dan siswa tunarungu. Komunikasi interpersonal berperan dalam membangun aktualisasi diri seseorang. Oleh sebab itu, seorang pengajar harus mampu menjalin komunikasi yang nyaman dengan siswa tunarungu.

Dikutip melalui situs web beritajatim.com, alasan anak disabilitas dikucilkan dari lingkungannya adalah banyak masyarakat yang enggan memahami dunia dan pemikiran anak disabilitas karena dianggap terlalu merepotkan. Hal ini menyebabkan anak disabilitas hanya dipandang sebelah mata. Etika berkomunikasi antarpribadi secara langsung sangat penting untuk dipahami

karena setiap disabilitas memiliki keunikan dan cara tersendiri (diakses pada 28 Januari 2019 pukul 20:50 WIB).

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, alasan utama peneliti dalam memilih topik ini yaitu ingin mencari kebenaran atas stigma negatif yang beredar pada masyarakat bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan dibawah anak normal pada umumnya. Urgensi penelitian ini dalam bidang komunikasi yaitu lemahnya *human communication* khususnya komunikasi interpersonal secara langsung di era digital saat ini. Hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti yaitu masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara berkomunikasi secara langsung dengan anak tunarungu sehingga memunculkan stigma negatif. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai anak tunarungu khususnya dalam hal berkomunikasi. Salah satu orang yang rutin melakukan komunikasi dengan anak tunarungu yaitu guru atau pengajar di sekolah, selain orang tua. Maka dari itu, untuk mencapai hasil penelitian ini peneliti mengamati komunikasi yang terjadi antara pengajar dan siswa tunarungu.

Menurut Pratiwi (2015), pada penelitian berjudul *Analisis Proses Kounikasi Interpersonal Guru SLB dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*, SLB Negeri Cicendo belum menerapkan semua aspek kemandirian dalam proses belajar dan mengajar. Dari keempat aspek kemandirian emosional, hanya satu aspek yang terlihat yaitu melatih keterampilan berkomunikasi siswa tunarungu secara lisan. Sedangkan dari ketiga aspek kemandirian *behavioral*, hanya satu aspek yang terlihat yaitu meningkatkan rasa percaya diri siswa tunarungu dengan menciptakan suasana kompetitif di kelas. Pada kemandirian nilai belum terlihat penerapannya pada proses belajar mengajar.

Adapun menurut Augustia & Kristiana (2016), pada penelitian berjudul *Studi Kasus Tentang Gambaran Proses Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu*, anak tunarungu yang mendapatkan perhatian sejak kecil, akan mengembangkan rasa percaya diri dan produktivitas yang diperoleh dari dukungan keluarga, penerimaan sekolah luar biasa, serta dukungan dari teman. Lingkungan yang saling mendukung akan menjadi sumber kepercayaan diri anak tunarungu dan membuatnya memiliki kesempatan untuk beraktualisasi diri.

Fokus masalah pada penelitian terdahulu mengenai komunikasi interpersonal dalam membangun kemandirian pada siswa tunarungu. Keterbaruan dalam penelitian ini yaitu membahas bagaimana komunikasi interpersonal dapat membangun aktualisasi diri pada siswa tunarungu melalui sekolah minat dan bakat. Aktualisasi diri dalam penelitian ini yaitu pengembangan diri secara optimal dengan memperlihatkan keunikan bakat, potensi, dan kemampuan manusia (Maslow dalam Kurniawan, 2018). Proses membangun aktualisasi diri dapat dipenuhi dengan usaha dari diri sendiri, namun tetap memerlukan bantuan orang lain dalam melihat potensi yang dimiliki, seperti guru atau pengajar. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan makna dari suatu kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengajar dan siswa tunarungu. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, guna menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik sikap dan hubungan yang terjadi di lingkup penelitian.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami fenomena yang terdapat pada masyarakat dan fokus permasalahan yang tentunya berkaitan dengan bidang komunikasi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Antara Pengajar dan Siswa Tunarungu dalam Membangun Aktualisasi Diri”**.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, penulis memfokuskan kajian yang akan diteliti mengenai komunikasi interpersonal antara pengajar dan siswa tunarungu dalam membangun aktualisasi diri, dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi interpersonal antara pengajar dan siswa tunarungu dalam membangun aktualisasi diri?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal antara pengajar dan siswa tunarungu dalam membangun aktualisasi diri.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberi banyak manfaat pada pembelajaran ilmu komunikasi, khususnya pada penelitian komunikasi interpersonal.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) Sebagai tambahan ilmu dalam bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi interpersonal.
- b) Bagi mahasiswa, agar mengetahui cara berkomunikasi pada orang yang memiliki keterbatasan khusus sehingga pesan yang disampaikan mendapat umpan balik yang tepat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan ilmu yang didapat selama berada di bangku kuliah. Serta, menambah pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal pada anak tunarungu.
- b) Bagi bidang pendidikan, dapat meningkatkan keahlian pengajar dalam menerapkan komunikasi interpersonal sesuai yang diinginkan oleh anak tunarungu.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi yang bermanfaat dan memberi gambaran kepada masyarakat agar lebih menghargai anak tunarungu.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian di lapangan dilaksanakan mulai bulan Oktober 2019 – Desember 2019. Rincian waktu penelitian terdapat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Periode Penelitian

No.	Tahapan Penelitian	Bulan					
		SEP 2019	OKT 2019	DES 2019	FEB 2020	MAR 2020	NOV 2020
1.	Mencari Informasi Awal (Pra-Penelitian)						
2.	Penyusunan Proposal Skripsi						
3.	Seminar Proposal Skripsi						
4.	Penelitian Lapangan (Pengumpulan Data Primer & Sekunder)						
5.	Pengolahan Analisis Data						
6.	Penyelesaian Data Meliputi Kesimpulan dan Saran						

Sumber: Olahan Peneliti 2019